

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah, yang paling utama, adalah lembaga akademis yang membantu siswa belajar tentang dunia ciptaan Allah dan cara mereka memberi respon melalui konsep, kemampuan, dan bakat yang kreatif untuk melayani Tuhan dan sesama manusia (Van Brummelen, 2009, hal.30). Begitu pula dengan perancangan sistem pendidikan bagi anak usia dini. Taman Kanak-kanak merupakan suatu lembaga akademis yang membantu dan menjembatani siswa untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki agar dapat masuk ke jenjang berikutnya. Hal ini sesuai dengan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (pasal 1, butir 14) (“UUR.I. No 20 Tahun 2003,” 2003). Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak serta mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak.

Banyak sekali pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan dalam rangka memfasilitasi perkembangan anak usia dini. Salah satu pendekatan yang baik untuk diterapkan adalah pendekatan *Beyond Centers and Circle Time*. Pencetus

pendekatan BCCT adalah seorang ahli PAUD berkebangsaan Italia, yaitu Maria Montessori (1870-1952) yang memfokuskan kegiatan anak di sentra-sentra untuk mengoptimalkan seluruh aspek kecerdasan anak (Suyadi, 2009, hal.199-200). Anak dirangsang secara aktif untuk melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran dengan pendekatan BCCT. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak sebagai subyek “pembelajar”, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan yang bertujuan untuk merangsang aspek kecerdasan anak. Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator yang dijelaskan oleh Van Brummelen (2009) dalam bukunya *Berjalan bersama Tuhan di dalam Kelas*. Van Brummelen (2009) menjelaskan bahwa peran utama guru adalah memfasilitasi proses belajar, dengan kata lain guru menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat untuk belajar (Van Brummelen, 2009). Menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat tentu tidak serta-merta diberikan begitu saja kepada siswa. Siswa memerlukan tuntunan dan bimbingan agar berjalan pada jalur yang tepat selama proses pembelajaran melalui rangsangan positif yang diberikan guru. Hal ini sejalan dengan Van Brummelen (2006) yang menjelaskan bahwa, guru Kristen adalah pelayan yang mengetahui karunia-karunia Tuhan baik dalam diri mereka maupun dalam siswa-siswa yang Tuhan telah percayakan kepada mereka (Van Brummelen, 2006). Oleh sebab itu, dengan mengetahui setiap karunia yang dimiliki Van Brummelen (2006) menjelaskan bahwa, guru dapat menuntun para siswa untuk mengembangkan bakat mereka dan menjawab panggilan hidup mereka di dalam cara yang lebih dalam dan menyeluruh, serta

menuntun siswa menjadi murid Tuhan yang lebih kompeten, peka, dan responsif (Van Brummelen, 2006).

Penggunaan Pendekatan BCCT atau Pendekatan Sentra dan Lingkaran yang diadopsi dari *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat dimaksudkan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan PAUD yang masih banyak terjadi salah kaprah (Nasional, 2006, hal.2). Pendekatan BCCT berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main (Nasional, 2006, hal.2). Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan dan dilakukan saat berada dalam empat pijakan tersebut. Salah satu contoh kegiatan yang dapat dilakukan selama pijakan sebelum dan sesudah main adalah kegiatan *Circle Time*.

Circle Time (saat lingkaran) adalah saat dimana pendidik (guru/kader/pamong) duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain (Nasional, 2006, hal.3). Hal ini merupakan suatu standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Taman Kanak-kanak. Keadaan pada saat anak-anak diajak untuk duduk melingkar bersama dengan guru sebelum memasuki pijakan selama main. Anak-anak kemudian dikumpulkan kembali untuk duduk melingkar setelah selesai melakukan kegiatan selama main. Kegiatan *Circle Time* (saat lingkaran) ini dipimpin oleh guru dan dilakukan di dalam kelas masing-masing.

Hal ini sejalan dengan kurikulum yang digunakan oleh Sekolah TK Kristen Kalam Kudus Yogyakarta, dimana sekolah membantu siswa belajar tentang dunia ciptaan Allah dan cara mereka memberi respon melalui konsep, kemampuan, dan bakat yang kreatif. Kurikulum yang digunakan disebut dengan kurikulum *I-Learning (Integrated Learning)*. Kurikulum *I-Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa metode pendidikan di dalamnya. Kurikulum yang telah dirancang kemudian diaplikasikan dalam beberapa program. Salah satu program yang dijalankan adalah kegiatan *Circle Time* (saat lingkaran). Tujuan yang ingin dicapai sekolah melalui kegiatan *Circle Time* yaitu mengembangkan aspek kecerdasan siswa dan mempersiapkan siswa agar siap untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas. Tujuan ini sejalan dengan tujuan dan prinsip dari teori BCCT yaitu, setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelegence*) (Nasional, 2006, hal.5). Tujuan kegiatan *Circle Time* ini menyadarkan peneliti mengenai tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik. Mendidik siswa berarti secara sengaja merangsang dan mengembangkan pemahaman, pandangan, dan kemampuan siswa (Van Brummelen, 2009, hal.11). Guru melihat siswa bukan hanya sebagai obyek yang diajar, tetapi sebagai gambar dan rupa Allah yang mempunyai karakteristik dan kemampuan yang unik. Guru harus mengubah pola pikir yang cenderung mengarah pada “seberapa cerdas siswa kita”, menjadi “bagaimana cara siswa kita menjadi cerdas”.

Adapun aspek kecerdasan yang ingin dicapai oleh pihak sekolah didasarkan pada teori kecerdasan Howard Gardner yaitu, kecerdasan linguistik, logika matematik, visual-spasial, musikal, kinestetik, naturalis, interpersonal,

intrapersonal, dan spiritual. Aspek kecerdasan tersebut dicapai dengan rangkaian kegiatan yang dilakukan saat *Circle Time*. Aspek kecerdasan linguistik merupakan aspek kecerdasan yang paling dominan atau banyak dicapai melalui kegiatan *Circle Time*. Hal ini dapat dilihat dari awal kegiatan *Circle Time* dimulai sampai kegiatan akhir, yang dirangsang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, dan bercerita. Kecerdasan logika matematik yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung dapat dicapai melalui kegiatan berhitung angka 1-100 yang dilakukan pada saat *drill time*. Kecerdasan visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan spiritual dicapai melalui kegiatan bercerita yang dirangsang melalui menonton film, pengembangan konsep diri, mengenal diri, disiplin, mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan melalui penanaman nilai moral dan agama. Kegiatan gerak dan lagu yang dilakukan menggunakan *christian song* dan *action song* dapat merangsang kecerdasan musikal dan kinestetik siswa melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, gerakan, dan tarian. Kecerdasan naturalis yang dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, siang, malam, panas, dingin, bulan, dan matahari dilihat melalui kegiatan membaca kalender dan memperhatikan keadaan cuaca hari itu.

Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana implementasi dari kegiatan *Circle Time* yang dilakukan di kelas K2 Sekolah TK Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi kegiatan *Circle Time* di kelas K2 Sekolah TK Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat implementasi kegiatan *Circle Time* di kelas K2 Sekolah TK Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

- Pihak Sekolah:

Sebagai bahan evaluasi untuk melihat pelaksanaan kegiatan *Circle Time* yang dilakukan selama tiga tahun terakhir.

- Guru:

Guru dapat mengetahui hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam melaksanakan kegiatan *Circle Time*.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Pendekatan *Beyond Centers And Circle Time* (BCCT)

Pendekatan *Beyond Centers And Circle Time* (BCCT) adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain.